

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu dari beberapa sarana yang ada untuk mendapatkan modal bagi perusahaan dalam kegiatan usahanya. Salah satu syarat bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan modal tersebut, perusahaan harus sudah *go public*. Selain itu pasar modal merupakan wahana berinvestasi bagi para pemilik modal atau masyarakat luas.

Investor atau calon investor yang ingin menanamkan modalnya di dalam surat berharga perlu melakukan analisis surat berharga dan kondisi yang berkaitan dengan pihak yang menerbitkan surat berharga tersebut. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan prospek dari surat berharga tersebut dan untuk menentukan tingkat resiko yang akan dihadapi. Untuk mendapatkan analisis dan keputusan yang tepat maka investor informasi yang memadai, terpercaya dan relevan harus tersedia di pasar modal untuk dapat diakses oleh investor atau calon investor. (Sudarmaji dan Sularto,2007)

Setiap perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar modal Indonesia harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM-LK. Salah satu peraturan yang mengatur mengenai pengungkapan adalah keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002. (Bambang Suropto, 1998:2).

Dalam peraturan tersebut setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia harus melakukan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang

terdiri dari laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas) dan catatan atas laporan keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan dan kelayakan informasi para pengambil keputusan diperlukan tambahan informasi berupa informasi sukarela (*voluntary disclosure*) yang menyediakan informasi yang lebih mendalam mengenai keunikan setiap perusahaan sehingga informasi yang disampaikan tiap perusahaan emiten akan terlihat perbedaannya. Dengan informasi yang lebih luas melalui pengungkapan sukarela para investor akan lebih terbantu dalam menyimpulkan keputusan yang akan diambil berkaitan dengan investasinya. (Gary John Previts dalam Suwardjono, 2005: 576).

Disclosure laporan keuangan tahunan dapat dipengaruhi oleh implemmentasi GCG, regulasi, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyajikan bukti empiris mengenai keterkaitan implemmentasi GCG, regulasi, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, antara lain.

Eng dan Mak (2003 :1) yang menguji pengaruh komposisi dewan yang merupakan aspek implementasi GCG terhadap pengungkapan sukarela dengan menggunakan *OLS regression* menyimpulkan hasil bahwa komposisi dewan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela, perusahaan. Tingginya jumlah *outside directors* dalam komposisi dewan akan mengurangi pengungkapan, tingginya komposisi *outside directors* dalam dewan akan meningkatkan independensi dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap

perilaku oportunistik manajer sehingga fungsi *disclosure* sebagai pengawas perilaku manajer tergantikan oleh *monitoring* yang dilakukan oleh *outside directors*.

Mintara (2008: 1) meneliti pengaruh implementasi *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi menemukan Regulasi terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat regulasi yang tinggi (perbankan) akan cenderung untuk menerapkan *Corporate Governance* dengan lebih baik. Sejalan dengan prinsip tanggung jawab dalam penerapan *Corporate Governance*, maka perusahaan akan mengungkapkan informasinya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan sebagai bagian dari masyarakat kepada *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan itu berada.

Susanto (1992) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh masyarakat menyebabkan semakin tinggi tekanan untuk memberikan pengungkapan yang lebih baik, perusahaan dengan kepemilikan saham masyarakat yang lebih besar akan memberikan pengungkapan yang lebih banyak karena untuk tujuan memasarkan sahamnya dan untuk meminimalkan tekanan dari pembuat peraturan (pemerintah).

Marwata (2001: 155) meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela. Marwata menemukan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan ukuran perusahaan. Penjelasan mengenai hasil penelitian ini, teori agensi menyatakan perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Biaya keagenan adalah biaya yang digunakan untuk

meminimumkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, biaya ini terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. Sehingga dengan pengungkapan informasi yang lebih banyak pada perusahaan besar digunakan sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan.

Meek et al.,(1995) dan Wallace et al.,(1994) dalam Mujiyono dan Nany (2006 : 24) Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalannya memiliki biaya keagenan yang lebih besar, karena terdapat kemungkinan semakin besar transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang.

Kusumawati (2006) profitabilitas memiliki korelasi negatif terhadap pengungkapan GCG, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bujaki and McConomy (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan pengungkapan GCG secara komprehensif saat perusahaan mengalami kemunduran profitabilitas. Pengungkapan secara komprehensif digunakan untuk menjelaskan faktor – faktor yang menyebabkan kemunduran kinerja perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mintara (2008) , perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mintara (2008) terletak pada : Pertama, penambahan variabel independen *leverage*, landasan teori dalam penggunaan variabel ini adalah penelitian yang dikemukakan Meek et al.,(1995) dan Wallace et al.,(1994) dalam Mujiyono dan Nany (2006 : 24) Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih tinggi dalam struktur permodalannya memiliki biaya

keagenan yang lebih besar, karena terdapat kemungkinan semakin besar transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer sehingga untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang. oleh Kedua, penelitian ini akan mengurangi 2 (dua) variabel yang digunakan dalam penelitian Mintara (2008) yaitu variabel komite audit dan komisaris independen. Alasan yang mendasari pengurangan variabel tersebut adalah penelitian ini menggunakan sampel berupa perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan IICG tahun 2005 – 2007, untuk tahun – tahun tersebut perusahaan yang tercatat di BEI sudah diwajibkan untuk memiliki komisaris independen (Surat Edaran Bapepam Nomor : SE-005/BEJ/09-2001) dan komite audit (KEP-339/BEJ/07-2001). Terkait dengan peraturan tersebut penelitian ini mengalami kesulitan dalam hal pengukuran variabel komisaris independen dan komite audit, penelitian ini tidak bisa mengadopsi pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur komposisi keanggotaan komisaris independen dan komite audit (1 untuk komposisi yang sesuai peraturan BEI dan 0 komposisi yang tidak sesuai dengan peraturan BEI) untuk Komisaris independen BEI menetapkan sekurang – kurangnya 30% dari komposisi dewan komisaris, sedangkan untuk komite audit keanggotaan minimal terdiri dari 3 anggota, Dengan melihat data sampel yang terkumpul semua perusahaan yang masuk sampel sudah memiliki susunan komisaris independen yang lebih dari 30% untuk susunan komite audit semua perusahaan sudah memenuhi syarat minimal keanggotaan yaitu 3 anggota.

Ketiga, penelitian ini hanya mengkhususkan meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti pengungkapan secara keseluruhan baik wajib maupun sukarela. Alasan yang mendasari pengkhususan penelitian pada pengungkapan sukarela selain untuk menguji lebih mendalam apa yang mempengaruhi pengungkapan sukarela, juga untuk dibandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA PADA *ANNUAL REPORT*”

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian dan judul penelitian, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah

Apakah variabel Implementasi *Good Corporate Governance*, Regulasi, Struktur kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada *Annual Report* ?

C. Tujuan Penelitian

Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh implementasi *Good Corporate Governance*, regulasi, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *Leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela pada *Annual Report*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi BAPEPAM dan Penyusun SAK

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pertimbangan untuk menambah dan menjelaskan standar akuntansi yang berlaku terkait dengan aktivitas pengungkapan sukarela untuk menciptakan pasar modal yang efisien.

2. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan emiten pasar modal mengenai penyusunan *minimum disclosure* agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan investasi terkait dengan kualitas informasi pada pengungkapan sukarela perusahaan *investee*.

4. Bagi Profesi Akuntan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi terkait penyusunan item – item yang perlu diungkap dalam Annual Report.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Telaah Pustaka

Bab ini membahas mengenai pengungkapan dalam laporan keuangan, tujuan pengungkapan, pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela, luas pengungkapan, pengukuran luas pengungkapan, regulasi pengungkapan dan

praktik pengungkapan di Indonesia, peran informasi *annual report* di pasar modal, kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas ruang lingkup penelitian, populasi, sampel dan metode pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Membahas tentang gambaran hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Merupakan kesimpulan dari hasil analisa yang telah dilakukan, saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengungkapan

1. Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur, dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis yang rasional. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai wawasan bisnis dan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar dapat dipahami dan tidak menjadikan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan *disclosure* yang cukup (*adequate disclosure*) artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan. *Disclosure* dalam laporan

tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Mutu dan luas pengungkapan laporan tahunan masing-masing berbeda. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik dan filosofi manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda. Selain digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan *disclosure* dalam laporan tahunan juga digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Salah satu cara untuk mengukur kualitas pengungkapan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah berdasarkan daftar item pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan. Pengukuran kualitas pengungkapan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu memberi bobot kepada setiap item dan tanpa memberi bobot pada item pengungkapan tersebut. Pengukuran kualitas pengungkapan tanpa pembobotan telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya Subiyantoro (1997), dan Suripto (1998). Pengukuran kualitas pengungkapan yang dilakukan dengan pemberian bobot pada setiap item akan didasarkan pada hasil wawancara atau kuesioner yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan tahunan. Cara pengukuran kualitas pengungkapan dengan pembobotan tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya, Botosan (1997), dan Shanghvi dan Desai (1971) dalam Gunawan dan Susanto (2004). Beberapa penelitian mengenai pengungkapan menggunakan indeks pengungkapan (*disclosure index*) sebagai indikator empiris tingkat

pengungkapan. Indeks pengungkapan merupakan rasio antara jumlah elemen informasi yang dipenuhi dengan jumlah elemen informasi yang diharapkan. Renita Verdiyana (2006).

2. Tujuan Pengungkapan

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005), diantaranya :

a. Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statement keuangan. Tujuan melindungi biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti SEC atau BAPEPAM.

b. Tujuan Informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pemakai tersebut.

Tujuan ini biasanya melandasi penyusun standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

c. Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

3. Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan. (Almilia dan Retrinasari,2007:1)

4. Luas Pengungkapan

Luas Pengungkapan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, sosial budaya suatu negara, teknologi informasi, kepemilikan perusahaan dan peraturan-peraturan yang

dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang. Ada tiga konsep pengungkapan yang diusulkan oleh Evans (2003) dalam Suwardjono (2005), yaitu:

a. *Adequate disclosure* (pengungkapan memadai)

Merupakan tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

b. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Merupakan tingkat pengungkapan yang harus dicapai agar semua pihak mendapat pelayanan informasi yang sama.

c. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Merupakan penuntutan tingkat pengungkapan secara penuh semua informasi yang berkaitan dengan keputusan yang akan diambil

5. Pengukuran Luas Pengungkapan

Pengukuran Luas pengungkapan menggunakan indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan merupakan rasio antara jumlah (item) pengungkapan yang dipenuhi dengan jumlah semua (item) yang mungkin dipenuhi.

Penelitian terdahulu yang menggunakan indeks pengungkapan untuk mengukur luas pengungkapan perusahaan dibagi dalam dua kelompok, yaitu penelitian yang menggunakan indeks pengungkapan tanpa pembobotan dan penelitian yang menggunakan indeks pengungkapan dengan pembobotan. Indeks pengungkapan dengan pembobotan dilakukan dengan pemberian bobot pada setiap item pengungkapan berdasarkan hasil wawancara atau kuesioner yang ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan

dengan laporan tersebut. Cara pengukuran dengan pembobotan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya: Botosan (1997), dan Shanghvi dan Desai (1971) dalam Gunawan dan Susanto (2004). Sedangkan Pengukuran luas pengungkapan tanpa pembobotan telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya Subiyantoro (1997), dan Suropto (1998).

Indeks pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan tanpa pembobotan. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Pertama, penelitian ini menggunakan sudut pandang yang bersifat umum, tidak dilihat dari sudut kepentingan pihak – pihak tertentu. Dalam hal ini kita tidak memandang bahwa suatu jenis informasi lebih penting dari informasi yang lainnya, karena informasi yang dipandang penting oleh satu pihak mungkin dipandang tidak penting oleh pihak lainnya, dan sebaliknya. Kedua, misalkan pembobotan ingin dilakukan penetapan bobot tiap – tiap item harus didasarkan pada argumentasi yang kuat untuk mengurangi tingkat subjektivitas dalam pembobotan. Sedangkan pengembangan argumentasi untuk kepentingan pembobotan akan memerlukan penelitian tersendiri yang kurang memungkinkan untuk dilaksanakan dalam penelitian ini mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada.

6. Regulasi Pengungkapan dan Praktik Pengungkapan di Indonesia

a. Regulasi Pengungkapan

Peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu, Peraturan No. VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan

Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan tersebut diperkuat dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-17/PM/1995, yang selanjutnya diubah melalui Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk semua jenis industri. Selain itu Peraturan yang diterbitkan pemerintah melalui Keputusan Ketua BAPEPAM No. 40/PM/1997 mengenai dokumen yang harus diserahkan kepada BAPEPAM, yaitu: Laporan Keuangan Tengah Tahunan, Laporan Keuangan Tahunan, Laporan Hasil RUPS, Laporan Harian dan Mingguan Bursa Efek, Lembaga Kliring dan Penjaminan, Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, Laporan Modal Kerja Bersih disesuaikan Perusahaan Efek serta Laporan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Tbk. (Gendis, 2007)

b. Praktik Pengungkapan di Indonesia

Praktik pengungkapan di Indonesia umumnya masih rendah, beberapa penelitian memberikan bukti empiris mengenai tingkat praktik pengungkapan di Indonesia, diantaranya:

Fitriany (2001) hasil penelitiannya menunjukkan tingkat pengungkapan perusahaan di Indonesia dari 102 sampel perusahaan sebesar 59.85 % yang melakukan pengungkapan wajib dan sebesar

45.46 % yang melakukan pengungkapan sukarela. Surtanto (1998) menyebutkan tingkat pengungkapan sebesar 30 %, Khomsiyah (2003) hasil penelitian menunjukkan tingkat pengungkapan wajib sebesar 80.90 % dan tingkat pengungkapan sukarela sebesar 67.25 %. Dari penelitian yang dilakukan Yuniati Gunawan tahun 2001 menyebutkan tingkat pengungkapan perusahaan di Indonesia sebesar 29.51 % dengan informasi yang ter banyak diungkapkan perusahaan adalah informasi mengenai data – data keuangan misalnya data penjualan atau biaya, sedangkan informasi non – keuangan yang menyangkut adanya prediksi kinerja masa depan seperti perkiraan arus kas, pangsa pasar, dan laba jarang diungkapkan

7. Peran Informasi Annual Report di Pasar Modal

Pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. (Marzuki Usman dalam Sudarmadji dan Sularto, 2007). Pasar modal merupakan jembatan penghubung antara pemilik dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana. Untuk melakukan investasi investor memerlukan informasi yang memadai agar dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi yang cermat dan tepat serta untuk mengurangi resiko investasi. Informasi tersebut harus disediakan oleh perusahaan agar para investor memperoleh informasi secara merata. Keterbukaan perusahaan dalam menyajikan informasi juga akan meningkatkan kepercayaan investor dan juga akan meminimalkan ketidakpastian resiko yang dihadapi oleh investor. Laporan keuangan tahunan

merupakan media bagi manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak – pihak yang berkepentingan dan merupakan sarana pertanggungjawaban kepada publik atas sumber daya yang dikelolanya. (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi, yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non – akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Publikasi terhadap informasi akuntansi memungkinkan pasar modal berfungsi secara teratur sebagai lembaga yang menyediakan dana bagi perusahaan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan karena setiap investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi resiko relative setiap perusahaan sehingga investor bisa melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi menurut preferensi yang diinginkannya. Jika perusahaan menginginkan sahamnya dibeli oleh investor perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Informasi merupakan kunci sukses berinvestasi di pasar modal (Robert dalam Sudarmadji dan Sularto, 2007).

B. Kerangka Teoritis

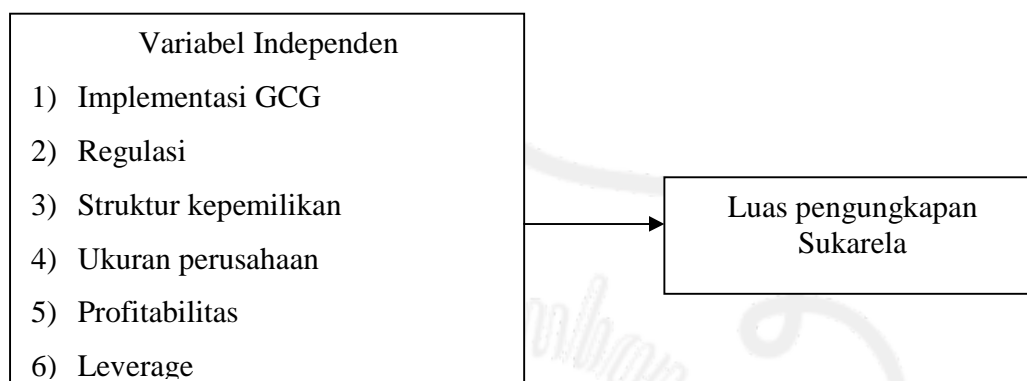
Penelitian ini akan menguji apakah implementasi *good corporate governance*, regulasi, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Dimana implementasi *good corporate governance* diprosikan dengan menggunakan

skor CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang diperoleh dari hasil riset lembaga survey independen IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*), regulasi diproksikan dengan variabel dummy (1 (satu) untuk perusahaan yang teregulasi dan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak teregulasi), struktur kepemilikan publik diproksikan dengan prosentase kepemilikan publik, ukuran perusahaan diprosikan dengan Log natural total aktiva (*Lnsize*), profitabilitas diproksikan dengan rasio ROE (*Return on Equity*) dan *Leverage* diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Keenam variabel tersebut merupakan variabel independen. Variabel Independen merupakan tipe variabel yang mempengaruhi variabel lain. (Indriantoro dan Supomo,2002:63).

Sedangkan luas pengungkapan sukarela diproksikan dengan indeks pengungkapan sukarela yang dihitung dengan menggunakan rasio antara total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skor maksimal yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan. Luas pengungkapan sukarela merupakan variabel dependen. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. (Indriantoro dan Supomo,2002:63). Kerangka teoritis dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar II.I

Kerangka Teoritis



C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Implementasi GCG dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Komite cadburry mendefinisikan *Corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. (FCGI, 2002 : 1). Selain itu *Corporate Governance* juga merupakan mekanisme yang berperan sebagai *monitoring* atas *self- serving behavior* manajer.(Short et al., 1999 dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). *Self- serving behavior* manajer merupakan produk dari ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*). Agen (manajer) yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, tidak akan memberikan seluruh informasi atas kepemilikannya,

tetapi asses pada informasi internal perusahaan terbatas akan meminta manajemen memberikan informasi selengkapnya. Keinginan *principal* tersebut pada umumnya sangat sulit dipenuhi. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti: biaya penyajian informasi, keinginan manajemen menghindari risiko untuk terlihat kelemahannya, waktu yang digunakan untuk menyajikan informasi dan sebagainya.

Corporate Governance merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan *stakeholders*. *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG ini, yaitu *fairness*, *transparancy*, *accountability*, dan *responsibility*. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* membantu mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal melalui kewajiban pengungkapan (*transparency*) yang termasuk dalam empat prinsip dasar *Corporate Governance* sehingga dapat memberikan perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas.

Sebagai mekanisme yang berperan untuk memonitor perilaku manajemen, *Corporate Governance* mewajibkan anggota dewan dan manajer untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan kejadian yang berdampak pada perusahaan, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham agar tidak terjadi pelanggaran terhadap haknya sebagai pemegang saham. (OECD, 1999 : 5)

Bushman et al. (2003) menyimpulkan bahwa terbatasnya tingkat transparansi operasi perusahaan kepada investor luar meningkatkan permintaan akan pengimplementasian GCG sebagai sebuah sistem yang dapat meredakan masalah moral.

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh implementasi GCG terhadap *voluntary disclosure* diantaranya

Mintara (2008) menguji pengaruh antara implementasi *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Informasi. Variabel yang diujikan dalam penelitian ini terdiri dari pengungkapan informasi, ukuran perusahaan dan regulasi untuk dilihat pengaruhnya terhadap implementasi *Corporate Governance*. Variabel *Corporate Governance*, struktur kepemilikan, keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas juga diuji pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan informasi. Dari analisis regresi yang dilakukan disimpulkan bahwa implementasi *Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi suatu perusahaan. Perusahaan dengan indeks *Corporate Governance* tinggi akan mengungkapkan informasi lebih baik dalam laporan keuangan perusahaan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan keuangan akan menunjukkan bahwa implementasi *Corporate Governance* pada perusahaan tersebut semakin baik.

Khomsiyah (2003) menguji pengaruh antara implementasi *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Informasi. Variabel yang diujikan dalam

penelitian ini terdiri dari pengungkapan informasi, ukuran perusahaan dan regulasi untuk dilihat pengaruhnya terhadap implementasi *Corporate Governance*. Variabel *Corporate Governance*, struktur kepemilikan, keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas juga diuji pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan informasi. Diuji hubungan antara *corporate governance* dan pengungkapan informasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks *corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan tingkat pengungkapan. Perusahaan yang memiliki indeks GCG yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dalam *annual report*. Hasil penelitian juga konsisten dengan tujuan BAPEPAM untuk mendorong perusahaan mengimplementasikan GCG dan mengungkapkan lebih banyak informasi.

Eng dan Mak (2003 :1) yang menguji pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan sukarela. Di dalam penelitian ini secara khusus menguji struktur kepemilikan dan komposisi dewan terhadap pengungkapan sukarela dengan menggunakan *OLS regression* menyimpulkan hasil bahwa struktur kepemilikan dan komposisi dewan berpengaruh terhadap pengungkapan, perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang rendah dan kepemilikan pemerintah yang tinggi berhubungan erat dengan peningkatan pengungkapan. Tingginya jumlah *outside directors* dalam komposisi dewan mengurangi pengungkapan serta perusahaan besar dengan *debt* yang rendah menghasilkan pengungkapan yang lebih tinggi.

Dari uraian beberapa penelitian di atas maka diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Implementasi *Corporate Governance* secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

2. Hubungan Regulasi dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Semua regulasi diarahkan untuk mencegah adanya penyalahgunaan dan kecurangan oleh para pelaku pasar modal terutama dalam hal melakukan pengungkapan, intervensi pemerintah diperlukan untuk menjamin efisiensi dan pemerataan informasi melalui regulasi. Eksternalitas merupakan salah satu alasan diperlukanya regulasi. Eksternalitas terjadi ketika tindakan satu pihak (dalam hal pengungkapan informasi) mempengaruhi pihak lain yang diuntungkan tanpa menanggung *cost* dan di rugikan tanpa mendapat kompensasi. Hal ini akan mengurangi insentif untuk mengungkapkan secara penuh informasi meskipun informasi tersebut bermanfaat untuk banyak orang, situasi seperti ini disebut dengan kegagalan pasar, kegagalan pasar dapat diatasi dengan regulasi untuk mendorong pengungkapan informasi sebagai tindakan kolektif. Selain itu regulasi juga berperan sebagai penyeimbang kepentingan antara manajemen (agen) dan investor / kreditor (*principal*) dengan cara mengurangi asimetri informasi di antara keduanya. (Suwardjono, 2005).

Bushman et al. (2004) menyatakan dalam hasil penelitiannya yang menginvestigasi *corporate transparency*, bahwa *governance transparency* berhubungan erat dengan hukum negara (*country's legal*).

Mintara (2008) meneliti pengaruh implementasi *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi menemukan Regulasi terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat regulasi yang tinggi (perbankan) akan cenderung untuk menerapkan *Corporate Governance* dengan lebih baik. Sejalan dengan prinsip *responsibilitas* dalam penerapan *Corporate Governance*, maka perusahaan akan mengungkapkan informasinya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan sebagai bagian dari masyarakat kepada *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan itu berada.

Dari uraian di atas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Regulasi secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

3. Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini menekankan pada proksi kepemilikan publik. Perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh publik cenderung akan memberikan pengungkapan yang lebih luas di banding perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik. Argumen ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh masyarakat menyebabkan semakin tinggi tekanan untuk memberikan pengungkapan yang lebih baik,

perusahaan dengan kepemilikan saham masyarakat yang lebih besar akan memberikan pengungkapan yang lebih banyak karena untuk tujuan memasarkan sahamnya dan untuk meminimalkan tekanan dari pembuat peraturan (pemerintah).

Hal ini juga terkait dengan teori keagenan yang menyebutkan pihak manajemen sebagai pihak agen akan memenuhi keinginan pihak prinsipal dalam hal ini keinginan publik. Sebagai pihak yang tidak mengikuti aktivitas perusahaan sehari-hari sebagai pemilik (pemegang saham) masyarakat memerlukan *disclosure* informasi yang lebih luas untuk memonitor kinerja manajemen. (Sudarmadji dan Sularto, 2007)

Dari uraian di atas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H3 : Struktur kepemilikan secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

4. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (www.indoskrip.com). Ukuran perusahaan dibagi 3, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*). Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan proksi total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu, demikian sebaliknya. Variabel-variabel tersebut mewakili

seberapa besar perusahaan. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, total aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Argumentasi mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan perluasan pengungkapan pernah diungkapkan oleh Cooke (1989) dan Meek, Roberts and gray (1995). Menurut Cooke Perusahaan besar mungkin memiliki biaya produksi informasi dan biaya *competitive disadvantage* akibat pengungkapan yang lebih rendah daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar juga mungkin lebih kompleks dan memiliki struktur kepemilikan yang lebih luas, menurut Meek, Roberts and Gray kemampuan merekrut karyawan yang ahli, dan tuntutan dari pemegang saham dan analis membuat perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan kecil. (Fitriany, 2001)

Marwata (2001) meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela Marwata menemukan kualitas pengungkapan dalam laporan tahunan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan ukuran perusahaan. Penjelasan mengenai hasil penelitian ini menyebutkan teori agensi menyatakan perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling,

1976 dalam Marwata, 2001) pengungkapan informasi yang lebih banyak pada perusahaan besar sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan.

Sulastini (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar di banding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan. Menurut Hasibuan (2001) dalam Sulastini (2007) terdapat dugaan bahwa perusahaan kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibanding perusahaan besar. Hal ini dikarenakan ketiadaan sumber daya dan dana yang cukup besar serta kekhawatiran pihak manajemen dengan anggapan mengungkapkan lebih banyak akan membahayakan posisi perusahaan.

Labelle (2002) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela, perusahaan besar terlihat memiliki sumber – sumber dan logistik untuk menyediakan pengungkapan praktek *corporate governance* yang lebih informatif

Dari uraian di atas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H4 : Ukuran Perusahaan secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

5. Hubungan Profitabilitas dengan Luas Pengungkapan Sukarela

Penelitian berjudul *Profitability and Corporate Governance Disclosure : An Indonesian Study* (Dwi Novi Kusumawati, 2006) bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki korelasi negative terhadap pengungkapan GCG, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bujaki and McConomy (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan pengungkapan GCG secara komprehensif saat perusahaan mengalami kemunduran profitabilitas.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) yang menyatakan berdasarkan *legitimacy teory* profitabilitas memiliki hubungan yang berkebalikan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi mengenai sukses keuangan perusahaan, sebaliknya ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca “ *good news* “ kinerja perusahaan, misalnya dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial ataupun pengungkapan lingkungan sehingga investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Kokubu et al.(2001) dalam Sembiring (2005) Hasil penelitiannya menyatakan berdasar teori agensi, profitabilitas memiliki hubungan yang positif dengan tingkat

pengungkapan tanggung jawab sosial, dimana perusahaan yang memiliki tingkat laba yang besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Meek et al.(1995) dalam Kusumawati (2006) perusahaan dengan kinerja yang bagus akan termotivasi dengan sendirinya untuk membentuk ciri khas yang dapat membedakan dengan perusahaan yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan *capital* perusahaan, untuk itu perusahaan akan berusaha mengurangi *cost of capital* nya dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas di pasar. Argumen ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Komalasari dan Baridwan (2001) yang menyatakan perusahaan akan meningkatkan kualitas pengungkapan untuk menurunkan asimetri informasi di antara pemain di pasar modal, dengan menurunnya asimetri informasi *cost of capital* perusahaan juga akan menurun.

Dari uraian di atas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H5 : Profitabilitas secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

6. Hubungan *Leverage* dengan Luas pengungkapan Sukarela

Astuti (1999) dalam Jatiningih (2004) *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang penggunaan utang yang sangat besar dalam perusahaan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk memenuhi tuntutan kreditor, sebab kreditor akan selalu mengawasi pemakaian dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan.

Mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jatningsih (2004) Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak – hak mereka sebagai kreditor. (Jensen and Meckling, Schipper dalam Marwata, 2001).

Jensen (1986) dalam Eng dan Mak (2003) memberikan argumen yang berbeda mengenai hubungan antara *Leverage* dan luas pengungkapan sukarela, perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan informasi, *leverage* membantu mengendalikan masalah *free cash flow*, sedangkan biaya keagenan utang akan dikendalikan melalui kebijakan-kebijakan dalam perjanjian utang yang ketat daripada dengan pengungkapan informasi yang lebih luas di *annual report*.

Argumen ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2005) Penggunaan utang yang dapat meningkatkan tingkat leverage perusahaan akan mengendalikan masalah *free cash flow* sebagai salah satu penyebab konflik keagenan yang menyebabkan kas untuk pengembangan perusahaan berkurang, dengan berkurangnya masalah *free cash flow*, berkurang pula konflik keagenan dan asimetri informasi sehingga *cost of equity capital* perusahaan menjadi menurun, Pengungkapan sebagai salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan *cost of equity capital* digantikan dengan kebijakan utang.

Dari uraian di atas maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Leverage secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *hypotheses testing* yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu apakah Implementasi GCG, regulasi, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage berpengaruh* terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan yang mengikuti program pemeringkatan *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* tahun 2005 - 2007 yang tercatat di BEI, *hypotheses testing* biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi. (Sekaran, 2006:162). Berdasar waktu penelitian, penelitian ini merupakan penelitian *pooled data* karena pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan banyak waktu tertentu dengan banyak sampel. (Hartono, 2004:55).

B. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi merupakan kelompok besar sasaran generalisasi kita, sedangkan sampel adalah sekelompok kecil yang kita amati. (Consuello G. Sevilla et al., 1993: 160)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang mengikuti program pemeringkatan yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* tahun 2005 – 2007 dan tercatat di BEI. Digunakan perusahaan tersebut karena berkaitan dengan

penggunaan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) sebagai pengukur salah satu variabel independen yaitu implementasi GCG, penggunaan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) sebagai pengukur implementasi GCG didasarkan pada alasan keterbatasan data tentang penelitian implementasi *corporate governance* pada perusahaan – perusahaan di Indonesia dan indeks tersebut merupakan satu – satunya indeks yang dipublikasikan dari hasil penelitian pada perusahaan – perusahaan di Indonesia dengan menggunakan instrumen yang telah disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang memperoleh pemeringkatan yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) tercatat di BEI tahun 2005 – 2007.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. (Consuello G. Sevilla et al., 1993 :168), pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. perusahaan tercatat di BEI selama periode 1 Januari 2005 sampai dengan 31 Desember 2007.
2. mengikuti program pemeringkatan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) periode 2005 – 2007.
3. perusahaan non perbankan dan non lembaga keuangan bukan bank yang masuk dalam pemeringkatan CGPI periode 2005 – 2007.

4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang disajikan dalam rupiah dan dipublikasikan oleh www.idx.co.id, media cetak, dan situs perusahaan selama periode pengamatan.
5. Data perusahaan tersedia lengkap untuk tujuan analisis

Jumlah sampel dalam penelitian ini merupakan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dari pembatasan diatas jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 36 perusahaan.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber yang telah ada yang tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. (Sekaran, 2006:77). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencatat laporan – laporan, catatan dan arsip – arsip yang diperoleh dari beberapa sumber seperti perpustakaan FE UNS, Pojok BEJ FE UNS, Internet dan sumber – sumber lain yang berkaitan. Data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, Pojok BEJ FE UNS.
Data yang diperoleh berupa regulasi perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.
2. *The Indonesian Institute for Corporate Governance*, www.iicg.org
Data yang bersifat sekunder dari lembaga riset independen *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* yang berupa *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dari tahun 2005 – 2007.
3. Website Indonesia Stock Exchange, www.idx.co.id

Data berupa *Annual Report* periode 2005 – 2007 yang digunakan untuk penentuan skor luas pengungkapan sukarela.

4. Majalah SWA, Perpustakaan FE UNS

Data berupa daftar perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI tahun 2005 – 2007.

5. Sumber – sumber lain yang berkaitan

Situs – situs perusahaan yang memuat informasi tambahan mengenai perusahaan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey literatur terhadap data sekunder berupa laporan keuangan dan nonkeuangan yang diperoleh dari BEI dan sumber-sumber lain yang mendukung.

Survey literatur merupakan dokumentasi dari tinjauan secara menyeluruh terhadap karya publikasi dan nonpublikasi dari sumber sekunder. (Sekaran, 2006:82).

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Insrtumen pengukuran yang digunakan adalah item – item pengungkapan sukarela yang dikembangkan oleh Inge Gunawan (2002) sebanyak 28 item. Indeks pengungkapan sukarela untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut ini:

- a. sebuah item diberi skor 1 (satu) jika diungkapkan dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan.
- b. luas pengungkapan sukarela relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks yaitu rasio total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skor maksimal yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan tersebut, skor maksimal adalah 28. Indeks dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$IPS = n/k$$

Keterangan :

IPS : Indeks Pengungkapan

n : Jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi

k : Jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi

2. Variabel Independen

a. Implementasi GCG

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) merupakan sebuah lembaga independen yang melakukan kegiatan diseminasi dan pengembangan *good corporate governance* (Laporan CGPI, 2005). Lembaga ini didirikan pada 2 Juni 2000. Kegiatan utama yang dilakukan IICG ialah melakukan riset dan pemeringkatan atas penerapan *good corporate governance* terhadap perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Riset dan pemeringkatan ini bertujuan untuk memotivasi dunia bisnis dalam melaksanakan konsep GCG dan menumbuhkan partisipasi

masyarakat untuk aktif dalam mengembangkan GCG. Secara umum, tahapan riset dan pemeringkatan terdiri dari empat tahap, yaitu *self assessment*, kelengkapan dokumen, penyusunan makalah dan observasi. Pada tahap *self assessment* digunakan kuesioner sebagai alat ukur yang meliputi cakupan penilaian tiap tahun. Cakupan penilaian mewakili 4 prinsip *good corporate governance*.

TABEL 3.1

CAKUPAN PENILAIAN PENERAPAN GCG TAHUN 2001

No.	CAKUPAN PENILAIAN
1	Komitmen terhadap <i>corporate governance</i>
2	Pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap minority shareholder
3	Dewan komisaris
4	Struktur direksi
5	Hubungan dengan stakeholder
6	Transparansi dan Akuntabilitas
7	Tanggapan atas riset IICG

Sumber : SWA/19/XVII/20 September-3 Oktober 2001

TABEL 3.2

**CAKUPAN PENILAIAN PENERAPAN GCG
TAHUN 2002 DAN 2003**

No.	CAKUPAN PENILAIAN
1	Komitmen terhadap <i>corporate governance</i>
2	Hak pemegang saham
3	Tata kelola dewan komisaris
4	Komite-komite fungsional
5	Direksi
6	Transparansi
7	Hubungan dengan stakeholders

Sumber : Majalah SWA

TABEL 3.3**CAKUPAN PENILAIAN PENERAPAN GCG TAHUN 2004**

No.	CAKUPAN PENILAIAN
1	Komitmen terhadap GCG
2	Dewan komisaris
3	Komite-komite fungsional
4	Dewan direksi
5	Transparansi
6	Peranan pemegang saham
7	Hubungan dengan stakeholders
8	Integritas
9	Independensi

Sumber: Laporan CGPI tahun 2004

TABEL 3.4**CAKUPAN PENILAIAN PENERAPAN GCG TAHUN 2005**

No.	CAKUPAN PENILAIAN
1	Komitmen terhadap tata kelola perusahaan
2	Hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci
3	Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham
4	Peran stakeholders dalam tata kelola perusahaan
5	Pengungkapan dan transparansi
6	Tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi

Sumber : Laporan CGPI tahun 2005

Hasil riset dan pemeringkatan yang dilakukan IICG ini berupa skor dan indeks persepsi penerapan GCG pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia. Indeks ini disebut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Pemeringkatan CGPI disusun atas tiga kategori keterpercayaan , yaitu

TABEL 3.5
KATEGORI PEMERINGKATAN CGPI

SKOR	LEVEL TERPERCAYA
55-69	Cukup terpercaya
70-84	Terpercaya
85-100	Sangat terpercaya

Sumber : Laporan CGPI 2005

Hasil riset dan pemeringkatan ini dipublikasikan oleh Majalah SWA dan IICG secara nasional dan internasional.

Variabel independen implementasi GCG diukur menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), Indeks ini merupakan hasil pemeringkatan atas penerapan *Corporate Governance* yang dilakukan oleh lembaga riset independen IICG.

b. Regulasi

Perusahaan teregulasi merupakan perusahaan yang terpengaruh oleh ketentuan – ketentuan tertentu. Wijaya (2008:21)

Variabel regulasi diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 (satu) untuk perusahaan teregulasi dan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak teregulasi. Ketentuan penggolongan perusahaan teregulasi dan tidak teregulasi mengacu pada penelitian Craswell et al. (1995) dalam Mayangsari (2003). Adapun penggolongannya sebagai berikut:

1) teregulasi : *plantation, forestry, fishery, crude petroleum, metal & mineral mining, land, food & beverages, bank, financial institution, securities company, insurance, telecommunication, transportation, health care, investment fund.*

2) tidak teregulasi : *cement, (ceramics, glass, porcelain), (metal & allied products), chemicals, plastics and packaging, animal feed, wood industries, pulp and paper, machinery, automotive and components, textile, foot wear, cable, electronics, pharmaceuticals, cosmetics, houseware, property & real estate, building construction, wholesale, retail, restaurant, hotel & tourism, computer.*

c. Struktur kepemilikan

Menekankan pada kepemilikan saham publik. Saham publik merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak individu di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Persentase kepemilikan saham publik diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar. (Mujiyono dan Nany, 2006:25)

d. Size / Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log total aktiva (Lns_{size}), pertimbangan pengukuran ini karena nilai aktiva lebih

stabil daripada nilai penjualan bersih dan kapitalisasi pasar.
(Wurtyaningsih,2002 dalam Jatningsih,2004).

e. Profitabilitas

Profitabilitas dihitung dengan menggunakan ROE (*Return on Equity*). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh para pemegang saham atas investasinya. (Kusumawati, 2006).

f. *Leverage*

Sudarmadji dan Sularto (2007:54) menyebutkan *leverage* sebagai pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang, utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor bukan dari pemegang saham ataupun investor.

Dalam penelitian ini tingkat leverage akan ditunjukkan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). (Almilia dan Retrinasari, 2007:8)

F. Metode Analisis Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh implementasi *Good Corporate Governance*, regulasi, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela pada *annual report*.

Persamaannya adalah sebagai berikut.

$$IPS = \alpha + \beta_1 ICG + \beta_2 REG + \beta_3 SK + \beta_4 SIZE + \beta_5 PRFT + \beta_6 LEV + e$$

Keterangan :

α : Konstanta

$\beta_1... \beta_8$: Koefisien regresi

IPS : Indeks Pengungkapan Sukarela

ICG : Indeks *Corporate Governance*

REG : Regulasi

SK : Struktur kepemilikan

SIZE : Ukuran perusahaan

PRFT : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

E : *Error*

Berdasarkan persamaan di atas, maka peneliti menggunakan beberapa pengujian sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel independen dan dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan alat statistik regresi berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi akan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Asumsi klasik yang perlu diuji adalah normalitas multikolinearitas autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dalam pengujian ini dilakukan dengan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Uji tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi

normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non – parametrik *Kolmogorov – Smirnov*. Asumsi normalitas dapat dipenuhi jika nilai statistik *Kolmogorov – Smirnov* di atas tingkat signifikansi tertentu. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. (Imam Ghazali, 2005: 84).

b. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Dalam penelitian ini pengujian terhadap multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Batas terjadinya multikolinearitas adalah nilai $VIF > 10$ dan nilai $Tolerance < 0,10$.

c. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi merupakan masalah khusus dalam penggunaan sample runtun waktu. Pengujian Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin – Watson*. Batas pengujian autokorelasi ($du < D-W < 4 - du$).

TABEL 3.6**Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson**

DW	Kesimpulan
$< 1,114$	Ada autokorelasi positif
$1,114 - 1,877$	Tanpa kesimpulan
$1,877 - 2,123$	Tidak ada autokorelasi
$2,133 - 2,886$	Tanpa kesimpulan
$> 2,886$	Ada autokorelasi negatif

d. Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y

yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

Hipotesis yang hendak diuji yaitu :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Pengujiannya adalah sebagai berikut

- 1). H_0 diterima atau H_a ditolak apabila nilai signifikansi $F_{hitung} > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) H_0 ditolak atau H_a diterima apabila nilai signifikansi $F_{hitung} < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran *goodness of fit*. Dalam Gujarati (2003), besaran R^2 atau koefisien determinasi adalah ukuran yang menyatakan proporsi variasi dalam variabel

dependen yang dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan (variabel independen). Nilai R^2 terletak antara 0 dan 1. Nilai R^2 dapat dilihat dalam tabel *model summary* di SPSS. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Gujarati, 2003; Ghazali, 2005).

c. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial atau individu mempunyai pengaruh terhadap variabel bebas lainnya atau tidak (Ghozali, 2005).

Hipotesis yang hendak diuji yaitu :

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Pengujiannya adalah sebagai berikut :

- 1) H_0 diterima atau H_a ditolak apabila nilai signifikansi $t_{hitung} > 0,05$.

Ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) H_0 ditolak bila atau H_a diterima apabila nilai signifikansi $t_{hitung} < 0,05$.

Ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

Penelitian ini menggunakan data skor CGPI dan *annual report* perusahaan tahun 2005 – 2007. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang mengikuti program pemeringkatan yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) tahun 2005 – 2007 dan tercatat di BEI. Data ini bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, situs resmi *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) www.iicg.org, ICMD, Majalah SWA dan situs resmi perusahaan.

TABEL IV.I
CARA PENGAMBILAN SAMPEL PERUSAHAAN

Keterangan	Jumlah
• Perusahaan yang mengikuti program pemeringkatan IICG periode 2005 – 2007	67
• Perusahaan tidak tercatat di BEI selama periode 1 Januari 2005 sampai dengan 31 Desember 2007.	(17)
• Perusahaan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank	(14)
• Data perusahaan tidak lengkap	<u>0</u>
• Data yang lengkap untuk analisis	36

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data pengungkapan sukarela, skor CGPI, regulasi, prosentase kepemilikan publik, total aktiva perusahaan, ROE dan DER yang terpilih sebagai sampel dapat dilihat pada lampiran 1.

Dari hasil deskripsi data penelitian dengan program *SPSS 16.0 for windows* yang menunjukkan nilai minimal, maksimal, rata-rata dan standar deviasi dari seluruh variabel independen dan dependen dapat dilihat pada tabel IV. 2 berikut ini.

TABEL IV. 2
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	36	0,32	0,75	0,5675	0,08607
skor cgpi	36	56,38	87,40	75,8333	7,49740
regulasi	36	0,00	1,00	0,5278	0,50631
kepemilikan publik	36	0,0810	0,6793	0,375847	0,1576749
profitabilitas	36	-2,75	58,57	18,7467	11,21008
lev	36	0,32	7,13	1,2219	1,35375
Lnsiz	36	25,35	31,76	29,1046	1,40695

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel (N) ada 36 perusahaan. Dari 36 perusahaan indeks pengungkapan sukarela terkecil (minimum) perusahaan sampel adalah 0,32 dan indeks pengungkapan sukarela terbesar (maksimum) adalah 0,75 dengan nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela 0,5675 dan standar deviasi sebesar 0,08607. Skor CGPI perusahaan

terkecil (minimum) adalah 56,38, terbesar (maksimum) 87,40 dengan nilai rata-rata skor CGPI 75,8333 dan standar deviasi sebesar 7,49740. Besarnya regulasi memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00 karena variabel ini diukur dengan variabel *dummy* dengan nilai rata-rata 0,5278 dan standar deviasi 0,5063. Besarnya kepemilikan publik terkecil 0,0810 dan kepemilikan publik terbesar 0,6793 dengan nilai rata-rata kepemilikan publik sebesar 0,375847 dan standar deviasi 0,1576749. besarnya profitabilitas terkecil perusahaan sampel adalah -2,75 dan profitabilitas terbesar adalah 58,57 dengan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 18,7467 dan standar deviasi 11,21008. Tingkat leverage perusahaan terkecil adalah 0,32 dan terbesar 7,13 dengan nilai rata-rata leverage 1,2219 dan standar deviasi 1,35375. Besarnya Lnsizes perusahaan minimum adalah 25,35 dan maksimum 31,76 dengan nilai rata-rata sebesar 29,1046 dan standar deviasi 1,40695. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Kenormalan data diperlukan untuk uji statistik berikutnya. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov – Smirnov*. Syarat normalitas terpenuhi jika nilai pengujian atau probabilitas yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dari hasil pengujian normalitas dengan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut ini.

TABEL IV.3
HASIL UJI NORMALITAS

<i>Kolmogorov Smirnov</i>	Signifikansi	Keterangan
0,534	0,938	Normal

Sumber : data diolah

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan untuk menguji normalitas nilai residual, maka variabel residual persamaan berdistribusi normal dengan nilai *Kolmogorov – Smirnov* sebesar 0,534 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,938 di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. ($0,938 > 0,05$). Hasil pengujian selengkapnya dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melakukan pengujian berdasarkan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas yaitu apabila mempunyai *Tolerance Value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Hasil pengujian Multikolinearitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut ini.

TABEL IV.4
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variabel Independen	VIF	<i>Tolerance</i>	Keterangan
skor cgpi	1,940	0,515	Bebas Multikolinearitas
regulasi	1,094	0,914	Bebas Multikolinearitas
kepemilikan	1,281	0,781	Bebas Multikolinearitas
profitabilitas	1,170	0,855	Bebas Multikolinearitas
lev	1,206	0,829	Bebas Multikolinearitas
Lnsiz	2,033	0,492	Bebas Multikolinearitas

Sumber : data diolah

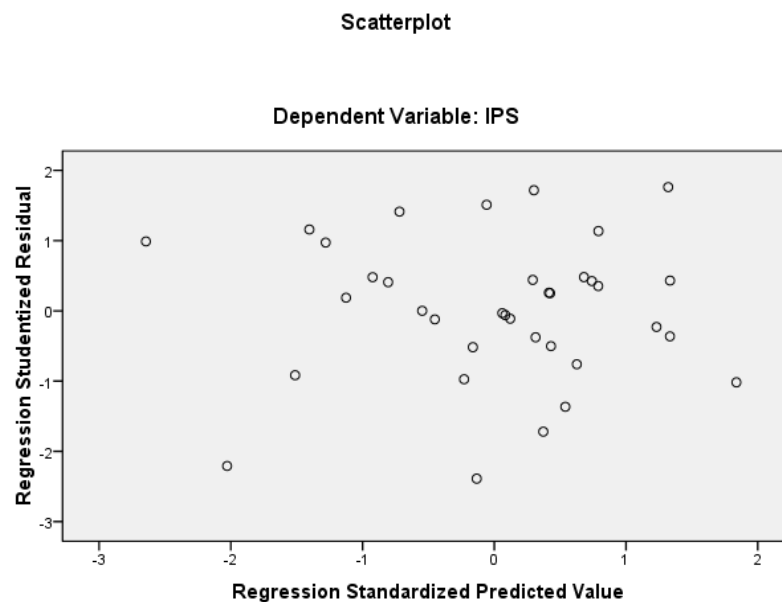
Dari tabel tersebut terlihat bahwa untuk seluruh variabel independen angka VIF berada dibawah 10, demikian juga dengan nilai *tolerance* diatas angka 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel

terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada gambar IV.I berikut ini.

GAMBAR IV.1
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS



Sumber : data diolah

Tampak pada gambar IV.1 diagram pencar residual tidak membentuk pola tertentu. Dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tidak terdeteksi heteroskedastisitas. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi merupakan masalah khusus dalam penggunaan sample runtun waktu. Pengujian Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin – Watson*. Batas pengujian autokorelasi ($du < D-W < 4 - du$). Hasil pengujian Autokorelasi dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut ini.

TABEL IV.5
HASIL UJI AUTOKORELASI

Nilai Durbin-Watson (DW)	Nilai dl	Nilai du	Keterangan
1,563	1,114	1,877	Tanpa Kesimpulan

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil pengujian nilai dw hasil analisis terletak diantara dL dan dU . Jika nilai dw terletak diantara dL dan dU , maka hasil uji autokorelasi terletak pada daerah tanpa keputusan, atau dengan kata lain, ada atau

tidaknya masalah autokorelasi pada model penelitian tidak dapat ditentukan. Namun demikian, menurut Santoso (2001) dalam Deni Darmawati (2006), nilai dw yang berada di antara -2 dan +2, bisa dijadikan patokan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model penelitian. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Pengujian Hipotesis

Analisis data dengan menggunakan regresi berganda berfungsi untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu implementasi GCG, regulasi, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* hasil perhitungan regresi dapat dilihat pada tabel IV.6 sebagai berikut.

TABEL IV.6
ANALISIS REGRESI BERGANDA

Variabel	Koef.Regresi	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,303			
skor cgpi	0,008	4,272	0,000	Signifikan
regulasi	0,021	1,059	0,298	Tidak signifikan
kepemilikan	0,044	0,632	0,532	Tidak signifikan
profitabilitas	-0,004	-3,942	0,000	Signifikan
leverage	-0,014	-1,786	0,085	Tidak signifikan
Lnsiz	0,012	1,223	0,231	Tidak signifikan

Sumber : data diolah

Hasil Analisis di atas menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk dari analisis yang dilakukan adalah:

$$\text{IPS} = -0,303 + 0,008 \text{ ICG} + 0,021 \text{ REG} + 0,044 \text{ SK} + 0,012 \text{ SIZE} - 0,004 \text{ PRFT} \\ - 0,014 \text{ LEV} + e$$

Interpretasi dari persamaan di atas adalah sebagai berikut.

$\alpha = -0,303$, merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa IPS akan bernilai $-0,303$ jika variabel Implementasi GCG, regulasi, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* masing-masing bernilai 0.

$\beta_1 = 0,008$, merupakan koefisien regresi Implementasi GCG yang menunjukkan bahwa Implementasi GCG berpengaruh positif terhadap Indeks Pengungkapan Sukarela, artinya setiap peningkatan 1 persen implementasi GCG pada perusahaan, maka Luas Pengungkapan Sukarela perusahaan dengan proksi IPS akan meningkat sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0.

$\beta_2 = 0,021$, merupakan koefisien regresi regulasi yang menunjukkan bahwa regulasi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, artinya setiap peningkatan 1 persen regulasi perusahaan maka luas pengungkapan sukarela perusahaan akan meningkat sebesar 0,021, dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0.

$B_3 = 0,044$, merupakan koefisien regresi struktur kepemilikan publik yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, artinya setiap peningkatan 1 persen kepemilikan saham perusahaan oleh publik / masyarakat maka luas

pengungkapan sukarela perusahaan akan meningkat sebesar 0,044, dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0.

$B_4 = 0,012$, merupakan koefisien regresi ukuran perusahaan yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, artinya setiap peningkatan 1 persen ukuran perusahaan maka luas pengungkapan sukarela perusahaan akan meningkat sebesar 0,044, dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0.

$B_5 = -0,004$, merupakan koefisien regresi profitabilitas yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, artinya setiap penurunan 1 persen profitabilitas perusahaan maka luas pengungkapan sukarela perusahaan akan menurun sebesar 0,044, dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0.

$B_6 = -0,014$, merupakan koefisien regresi leverage yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela, artinya setiap penurunan 1 persen leverage perusahaan maka luas pengungkapan sukarela perusahaan akan menurun sebesar 0,044, dengan asumsi variabel lainnya bernilai 0.

Dari hasil tersebut, selanjutnya akan dilakukan pengujian sebagai berikut.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.. Hasil uji F dapat dilihat pada lampiran 4, dan secara ringkas ditunjukkan pada tabel IV.7.

TABEL IV.7

HASIL UJI F

Variabel	F _{hitung}	Sig.	Keterangan
Skor CGPI, regulasi, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>	8,424	0,000	Signifikan

Sumber : data diolah

Hasil analisis uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 8,424 dengan nilai signifikansi 0,000. nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. **Dapat disimpulkan** model ini layak memprediksi IPS. Artinya, ada pengaruh simultan antara variabel independen **implementasi GCG, regulasi, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage** terhadap luas **pengungkapan sukarela**

b. Koefisien determinasi

Berdasarkan nilai R_2 dan *Adj. R₂* sebagai pengukur *goodness of fit* dan koefisien determinasi model persamaan regresi menunjukkan memiliki nilai R_2 sebesar 0,635 atau 63,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa 63,5 % dari nilai variabel dependen yaitu Luas pengungkapan sukarela dapat dijelaskan oleh variabel independen Implementasi

GCG, regulasi, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan sisa nilai variabel dependen sebesar 36,5 % tidak dapat dijelaskan oleh persamaan regresi atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model analisis.

b. Uji t (Uji Hipotesis)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Implementasi GCG, regulasi, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai t sebagai berikut.

TABEL IV.8
HASIL UJI T

Variabel	t _{hitung}	Sig.	Keterangan
skor cgpi	4,272	0,000	Signifikan
regulasi	1,059	0,298	Tidak signifikan
kepemilikan	0,632	0,532	Tidak signifikan
profitabilitas	-3,942	0,000	Signifikan
leverage	-1,786	0,085	Tidak signifikan
Lnsizes	1,223	0,231	Tidak signifikan

Sumber : data diolah

Skor CGPI memiliki nilai t_{hitung} 4,272, nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dengan nilai positif maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Implementasi GCG yang diprosikan dengan skor CGPI secara

individu terhadap luas pengungkapan sukarela. Nilai t_{hitung} untuk regulasi 1,059, struktur kepemilikan publik 0,632, *leverage* -1,786, *Lsize* 1,223 dengan nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara regulasi, struktur kepemilikan publik, *leverage*, *Lsize* secara individu terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan untuk profitabilitas memiliki nilai t_{hitung} -3,942 nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai negatif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara individu profitabilitas memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel implementasi GCG berpengaruh secara positif dan signifikan, hal ini menunjukkan perusahaan dengan tingkat implementasi GCG yang tinggi maka informasi yang disajikan dalam pengungkapan sukarela juga semakin luas. *Corporate governance* sebagai mekanisme yang berperan untuk memonitor perilaku manajemen, *Corporate Governance* mewajibkan anggota dewan dan manajer untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan kejadian yang berdampak pada perusahaan, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham agar tidak terjadi pelanggaran terhadap haknya sebagai pemegang saham. (OECD, 1999 : 5). Selain itu *Corporate Governance* juga diyakini sebagai mekanisme yang

dapat meredakan masalah moral seperti konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan transparansi informasi mengenai kinerjanya terhadap investor luar . Bushman et al. (2003). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mintara (2008), Eng dan Mak (2003:1), dan Khomsiyah (2003).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa regulasi tidak berpengaruh secara individu terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti Perusahaan dengan tingkat regulasi yang tinggi seperti perbankan, pertambangan dan lain-lain tidak memiliki perbedaan dalam hal luas pengungkapan sukarela yang disajikan dengan perusahaan yang memiliki tingkat regulasi yang rendah seperti industri otomotif, semen dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan regulasi hanya mengatur informasi apa saja yang harus / wajib diungkapkan dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan sedangkan untuk pengungkapan sukarela regulasi tidak memberikan pengaruh berupa batasan-batasan informasi yang harus disajikan dalam pengungkapan sukarela karena pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen untuk mengungkapkan informasi kepada para pengguna laporan. Oleh karena itu regulasi tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bushman et al.(2004) dan Mintara (2008).

Hasil penelitian menunjukkan struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Ada beberapa alasan yang mungkin dapat menjelaskan hal ini diantaranya: *pertama*, pemilik saham

publik umumnya investor kecil, sehingga tidak memiliki otoritas atas informasi keuangan ataupun non-keuangan yang diinginkan untuk disajikan dalam pengungkapan sukarela perusahaan, *kedua*, dalam kenyataan banyak investor yang menggunakan alat analisis yang bersifat teknis daripada alat analisis yang bersifat fundamental, sehingga tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Mujiyono dan Nany (2006).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susanto (1992), Rakhman (2000), Hadi dan Arifin (2001) namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Singhvi dan Desai (1971) dan Sudarmaji dan Sularto (2007).

Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang rendah, perusahaan akan menyajikan informasi yang lebih banyak dalam pengungkapan sukarelanya. Berdasarkan *legitimacy theory* profitabilitas memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang merupakan bagian dari pengungkapan sukarela, perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi mengenai sukses keuangan perusahaan, sebaliknya ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca “ *good news* “ kinerja perusahaan, misalnya dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial ataupun pengungkapan lingkungan sehingga investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005). Selain itu perusahaan akan meningkatkan informasi dalam pengungkapannya untuk menjelaskan kepada para pengguna laporan mengenai hal-hal yang menyebabkan penurunan kinerja dan untuk mengurangi tekanan pasar. Kusumawati, (2006). Hasil penelitian tidak konsisten dengan hasil penelitian Kokubu et al. (2001) dan Meek et al. (1995).

Hasil penelitian menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Konsisten dengan hasil penelitian Suropto (1998) yang tidak berhasil menemukan pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan luas pengungkapan sukarela. Meskipun secara statistik tidak signifikan, yang menarik adalah arah hubungannya berlawanan dari yang diprediksikan, yaitu rasio *leverage* dan luas pengungkapan sukarela berhubungan negatif. Penjelasan yang mungkin atas fenomena ini adalah bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dari pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yaitu dengan menggunakan kebijakan utang yang ketat (Marwata, 2001). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Subiyantoro (1997) dan Gunawan (2000). Hal tersebut kemungkinan terjadi karena penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro (1997) berfokus pada pengungkapan wajib, sedangkan penelitian ini berfokus pada pada pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dengan proksi *Lsize* tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal ini bertentangan dengan teori dasarnya, dimana pengungkapan memerlukan *cost*

yang tinggi, sehingga perusahaan besar seharusnya menyediakan pengungkapan yang lebih baik (Suwardjono, 2005). Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh proksi pengukuran yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah (2003).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh implementasi GCG, regulasi, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan hasil analisis yang dijelaskan pada bab IV, penulis dapat menulis kesimpulan sebagai berikut.

1. Semakin tinggi tingkat implementasi GCG pada perusahaan akan berpengaruh pada semakin luas informasi yang disajikan dalam pengungkapan sukarela.
2. Regulasi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Tidak ada perbedaan luas pengungkapan sukarela antara perusahaan yang teregulasi dan tidak teregulasi.
3. Besar kecilnya kepemilikan saham oleh public tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan
4. Profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, perusahaan dengan laba yang menurun akan mengungkapkan lebih banyak dalam pengungkapan sukarelanya.
5. Besar kecilnya tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, tetapi *leverage* mempunyai hubungan yang negatif dengan luas pengungkapan sukarela.

6. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan.

B. Keterbatasan penelitian

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sampel yang diambil hanya perusahaan yang memperoleh pemeringkatan CGPI, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasi untuk perusahaan-perusahaan yang tidak memperoleh pemeringkatan CGPI.
2. Kesulitan dalam menemukan argumen yang tepat untuk menjelaskan tidak signifikannya hubungan ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela.
3. Penelitian ini belum memasukkan beberapa variabel fundamental lainnya yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela, karena ada kemungkinan variabel lainnya juga mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
4. Indeks pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran luas pengungkapan sukarela atas dasar penilaian terhadap ungkapan yang dibuat oleh peneliti setelah mengamati dan membaca sehingga masih bersifat subyektif.

C. Saran-saran

1. Perluasan sampel dengan menambah sampel lintas industri agar hasil penelitian bisa digeneralisasi lebih luas.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak jurnal penelitian mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan luas

pengungkapan sukarela dan lebih memperhatikan perbedaan antara penelitian acuan dengan penelitian yang dikerjakan agar penyebab perbedaan hasil penelitian dapat diidentifikasi.

3. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi luas pengungkapan sukarela seperti penerbitan sekuritas, umur perusahaan dsb.
4. Untuk menghindari adanya subyektifitas indeks pengungkapan sukarela maka perlu melibatkan orang lain dalam menilai indeks pengungkapan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari.2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEJ*.Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti Jakarta.
- Bushman, Robert et al. 2004. *Financial Accounting Information, Organizational Complexity and Corporate Governance System*. Journal of Accounting and Economics Vol. 37 pg.167-201.
- Bushman, Robert M et al. 2003. *What Determines Corporate Transparency*. Journal of Accounting Research Vol.42
- Damodar Gujarati. 2003 . *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Eng, L.L dan Y.T. Mak.2003. *Corporate Governance and Voluntary Disclosure*. Journal of Accounting and Public Policy Vol. 22 pg. 325-345.
- Fitria, AG. 2006. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap tingkat Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Skripsi S-1 Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Fitriani. 2001. *Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi IV .
- Forum for Corporate Governance in Indonesia.2002.Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance). *The Roles of The Board Commissioners and The Audit Comittee in Corporate Governance*.Jakarta: Yayasan Pendidikan Pasar Modal Indonesia dan Sinergy Communication.

Gunawan, Inge dan Djoko Susanto.2004.*Pengaruh Kelompok Industri, Basis Perusahaan, Dan Tingkat Return Terhadap Kualitas Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan: Studi Empiris Di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Akuntansi Dan Manajemen, Hal 75-86.

Hartono, Jogiyanto M.2006, Teori Portofolio dan Investasi. Yogyakarta: BPFE. pp 44

Imam Ghozali, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Indonesian Capital Market Directory (ICMD), BEJ, Jakarta, 2006,2007 dan 2008.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta:BPFE

Jatiningsih, Yustina Rini.2004.*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Reputasi KAP, Profitabilitas dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Tahunan*. Skripsi S-1 Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Khomsiyah.2003. *Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Simultan*. Makalah SNA VI.

Komalasari, Puput Tri dan Zaki Baridwan. 2001. *Asimetri Informasi dan Cost of Equity*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 4, No.1, Hal 64-81.

Komite Kebijakan Corporate Governance.2006. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*.Jakarta: KNKG.

Kusumawati ,Dwi Novi dan Riyanto.2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja*. Makalah SNA VIII.

Labelle, Real.2002. *The Statement of Corporate Governance Practices A voluntary Disclosure and Corporate Governance Perspectives*. Canada.

- Majalah Swa-sembada. (2009). Edisi 27/XXIV/18 Desember-7 Januari 2009.
- Majalah Swa-sembada. (2005). Edisi 01/XXIV/9-23 Januari 2008.
- Marwata, 2001. *Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV Mayangsari, Sekar.2003. *Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Response Coefficient*. SNA V Semarang.
- Meythi.2005. *Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol.5 No.2.
- Mintara, Yunita Heryani.2008. *Pengaruh Implementasi Corporate Governance terhadap Pengungkapan Informasi*. Skripsi S-1 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Mujiyono dan Magdalena Nany.2006. *Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Saham Publik Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol.6
- OECD. 1999. *OECD Principles Of Corporate Governance*.
<http://www.oecd.org/daf/governance/principles.htm>
- Sekaran, Uma.2006. *Research Method for Business*. NewYork: Prentice Hall.
- Sembiring, Eddy Rismanda. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Treccatat di Bursa Efek Jakarta*. SNA VIII.
- Sevilla, Consuello G et al.1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Sudarmaji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto.2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure*. Proceeding PESAT Vol.2.

Sulastini, Sri.2007. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Sosial Disclosure Perusahaan Manufaktur yang telah Go Public*. Skripsi S-1 Universitas Negeri Semarang.

Suripto, Bambang. 1998. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*. Simposium Nasional Akuntansi II.

Susanto, Djoko.1992. *An Empirical Investigation of the extent of Corporate Disclosure in Annual Report Companies Listed on the Jakarta Stock Exchange*. PhD Dissertation University of Arkansas USA.

Suwardjono.2005. *Teori Akuntansi Perakayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Verdiyana, Renita.2006. *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi S-1 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

www.iicg.org

www.idx.co.id

www.google.com

Lampiran 1

DATA HASIL PENGOLAHAN SPSS

No	Nama Perusahaan	IPS	Skor CGPI	Regulasi	Kepemilikan Publik	SIZE	Profit.	Lev	Lnsiz	RES_1
1	MEDC	0.64	87.40	1	0.4259	15,182,460,000,000	14.01	1.72	30.35	-0.05358
2	ASII	0.64	83.01	0	0.4989	46,985,862,000,000	28.43	0.60	31.48	0.02172
3	PTBA	0.53	67.46	1	0.3498	2,839,690,000,000	22.75	0.38	28.67	0.02586
4	ANTM	0.61	81.92	1	0.3500	6,402,714,000,000	27.79	1.11	29.49	0.0141
5	UNSP	0.53	65.98	1	0.5213	1,244,909,000,000	23.58	1.54	27.85	0.05882
6	TLKM	0.57	81.30	1	0.3196	62,171,044,000,000	34.32	1.40	31.76	-0.01899
7	KLBF	0.43	78.70	0	0.4713	4,728,369,000,000	27.35	0.76	29.18	-0.12832
8	ASGR	0.57	78.33	0	0.2313	518,804,000,000	12.66	0.82	26.97	-0.00164
9	APEX	0.68	77.58	1	0.1596	3,207,286,000,000	-2.750	1.05	28.80	0.02099
10	PJAA	0.43	56.38	0	0.1000	905,996,000,000	19.27	0.40	27.53	0.04393
11	UNTR	0.53	75.56	0	0.4155	10,633,839,000,000	25.59	1.58	30.00	-0.00652
12	ISAT	0.64	74.62	1	0.4432	32,787,133,000,000	11.34	1.28	31.12	0.01837
13	BNBR	0.68	72.32	1	0.6793	7,012,882,000,000	7.010	0.57	29.58	0.05828
14	TRIM	0.32	59.16	1	0.4438	642,097,000,000	20.61	0.84	27.19	-0.10833
TAHUN 2006										
15	UNTR	0.53	81.53	0	0.4155	11,247,846,000,000	20.25	1.44	30.05	-0.07448
16	ASGR	0.64	80.30	0	0.2313	584,839,000,000	18.77	0.98	27.09	0.07651
17	BNBR	0.75	76.31	1	0.6134	8,666,760,000,000	4.810	0.71	29.79	0.09195
18	PJAA	0.53	67.50	0	0.1000	954,271,000,000	17.45	0.32	27.58	0.05035
19	ANTM	0.57	82.07	1	0.3500	7,290,906,000,000	36.27	0.70	29.62	-0.00321
20	PTBA	0.64	80.87	1	0.3498	3,107,734,000,000	21.16	0.35	28.76	0.02583
21	APEX	0.57	77.61	1	0.0810	4,043,663,000,000	19.65	1.09	29.03	-0.00578
22	KLBF	0.68	79.70	0	0.4559	4,624,619,000,000	22.59	0.36	29.16	0.09189

23	ISAT	0,64	77.42	1	0.4487	34,228,658,000,000	9.280	1.24	31.16	-0.01195
24	ADHI	0,53	81.79	0	0.4583	2,869,948,000,000	21.69	5.50	28.69	0.00007
25	CMNP	0,53	69.78	0	0.6436	1,967,088,000,000	9.470	0.50	28.31	-0.02634
TAHUN 2007										
26	UNTR	0.61	83.42	0	0.2920	13,002,619,000,000	26.04	1.26	30.20	0.01346
27	ANTM	0.53	83.41	1	0.3500	12,037,917,000,000	58.57	0.37	30.12	0.01778
28	ADHI	0.57	82.07	0	0.4900	4,333,167,000,000	21.01	7.13	29.10	0.05191
29	PTBA	0.57	81.23	1	0.3498	3,928,071,000,000	27.16	0.40	29.00	-0.02701
30	CMNP	0.50	69.66	0	0.5638	2,720,480,000,000	8.860	0.95	28.63	-0.05175
31	ISAT	0.64	80.24	1	0.4490	45,305,086,000,000	12.34	1.72	31.44	-0.01896
32	ELSA	0.57	78.28	1	0.2175	2,159,405,000,000	10.54	1.26	28.40	-0.04045
33	ELTY	0.61	69.17	0	0.6050	5,708,016,000,000	3.250	0.36	29.37	0.02249
34	PJAA	0.50	68.82	0	0.0999	1,277,133,000,000	17.31	0.57	27.88	0.00974
35	WEHA	0.42	60.55	1	0.2407	102,347,000,000	6.450	0.58	25.35	-0.04373
36	WIKA	0.50	78.55	0	0.3158	4,133,064,000,000	10.00	2.15	29.05	-0.9301

Lampiran 2

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPS	36	.32	.75	.5675	.08607
skor cgpi	36	56.4	87.4	75.833	7.4974
regulasi	36	0	1	.53	.506
kepemilikan	36	.0810	.6793	.375847	.1576749
profitabilitas	36	-2.75	58.57	18.7467	11.21008
lev	36	.32	7.13	1.2219	1.35375
Lnsize	36	25.35	31.76	29.1046	1.40695
Valid N (listwise)	36				

Lampiran 3

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05196780
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.087
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.534
Asymp. Sig. (2-tailed)		.938
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 4

HASIL UJI REGRESI

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IPS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.560	.05709

a. Predictors: (Constant), Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.165	6	.027	8.424	.000 ^a
	Residual	.095	29	.003		
	Total	.259	35			

a. Predictors: (Constant), Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.303	.217		-1.396	.173
	skor cgpi	.008	.002	.667	4.272	.000
	regulasi	.021	.020	.124	1.059	.298
	kepemilikan	.044	.069	.080	.632	.532
	profitabilitas	-.004	.001	-.478	-3.942	.000
	lev	-.014	.008	-.220	-1.786	.085
	Lnsize	.012	.010	.196	1.223	.231

a. Dependent Variable: IPS



Lampiran 5

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lnsiz, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IPS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.560	.05709

a. Predictors: (Constant), Lnsiz, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.165	6	.027	8.424	.000 ^a
	Residual	.095	29	.003		
	Total	.259	35			

a. Predictors: (Constant), Lnsiz, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

b. Dependent Variable: IPS

Coefficient Correlations^a

Model		Lnsizes	lev	profitabilitas	regulasi	kepemilikan	skor cgpi	
1	Correlations	Lnsizes	1.000	.128	-.107	-.185	-.428	-.589
		lev	.128	1.000	.069	.196	-.162	-.327
		profitabilitas	-.107	.069	1.000	.006	.170	-.218
		regulasi	-.185	.196	.006	1.000	.053	.035
		kepemilikan	-.428	-.162	.170	.053	1.000	.187
		skor cgpi	-.589	-.327	-.218	.035	.187	1.000
	Covariances	Lnsizes	9.566E-5	9.779E-6	-9.742E-7	-3.603E-5	.000	-1.032E-5
		lev	9.779E-6	6.131E-5	4.996E-7	3.065E-5	-8.805E-5	-4.585E-6
		profitabilitas	-9.742E-7	4.996E-7	8.672E-7	1.178E-7	1.097E-5	-3.639E-7
		regulasi	-3.603E-5	3.065E-5	1.178E-7	.000	7.324E-5	1.268E-6
		kepemilikan	.000	-8.805E-5	1.097E-5	7.324E-5	.005	2.322E-5
		skor cgpi	-1.032E-5	-4.585E-6	-3.639E-7	1.268E-6	2.322E-5	3.214E-6

a. Dependent Variable: IPS

Collinearity Diagnostics^a

Mod el	Dime nsion	Eigenval ue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constan t)	skor cgpi	regulasi	kepemilik an	profitabili tas	lev	Lnsiz
1	1	5.729	1.000	.00	.00	.01	.00	.01	.01	.00
	2	.618	3.045	.00	.00	.28	.00	.00	.43	.00
	3	.329	4.170	.00	.00	.60	.00	.14	.36	.00
	4	.228	5.011	.00	.00	.05	.15	.54	.10	.00
	5	.090	7.970	.00	.01	.02	.68	.23	.00	.00
	6	.004	36.645	.14	.74	.00	.00	.07	.09	.01
	7	.001	89.135	.86	.26	.03	.16	.01	.01	.99

a. Dependent Variable: IPS



Lampiran 6

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IPS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 ^a	.635	.560	.05709

a. Predictors: (Constant), Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

b. Dependent Variable: IPS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.165	6	.027	8.424	.000 ^a
	Residual	.095	29	.003		
	Total	.259	35			

a. Predictors: (Constant), Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

b. Dependent Variable: IPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.303	.217		-1.396	.173		
	skor cgpi	.008	.002	.667	4.272	.000	.515	1.940
	regulasi	.021	.020	.124	1.059	.298	.914	1.094
	kepemilikan	.044	.069	.080	.632	.532	.781	1.281
	profitabilitas	-.004	.001	-.478	-3.942	.000	.855	1.170
	lev	-.014	.008	-.220	-1.786	.085	.829	1.206
	Lnsizes	.012	.010	.196	1.223	.231	.492	2.033

a. Dependent Variable: IPS

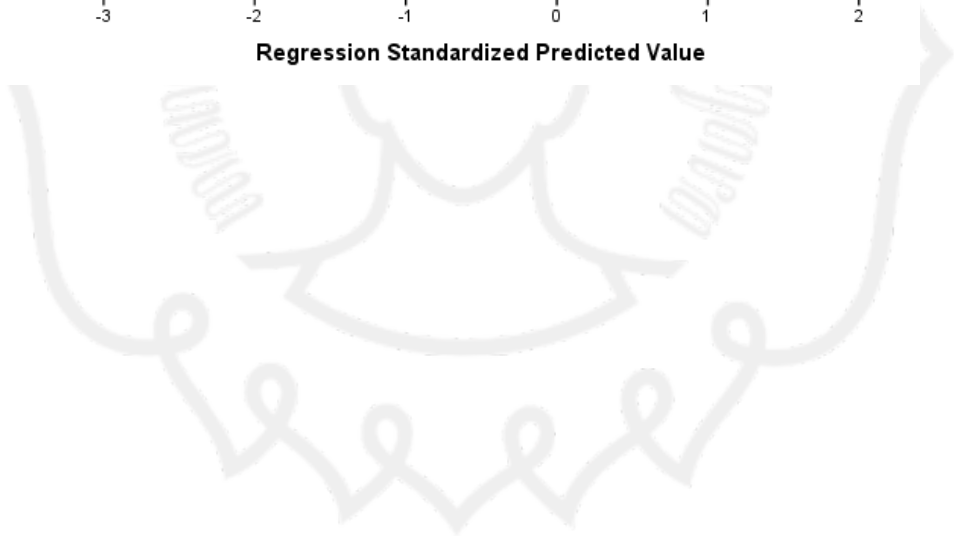
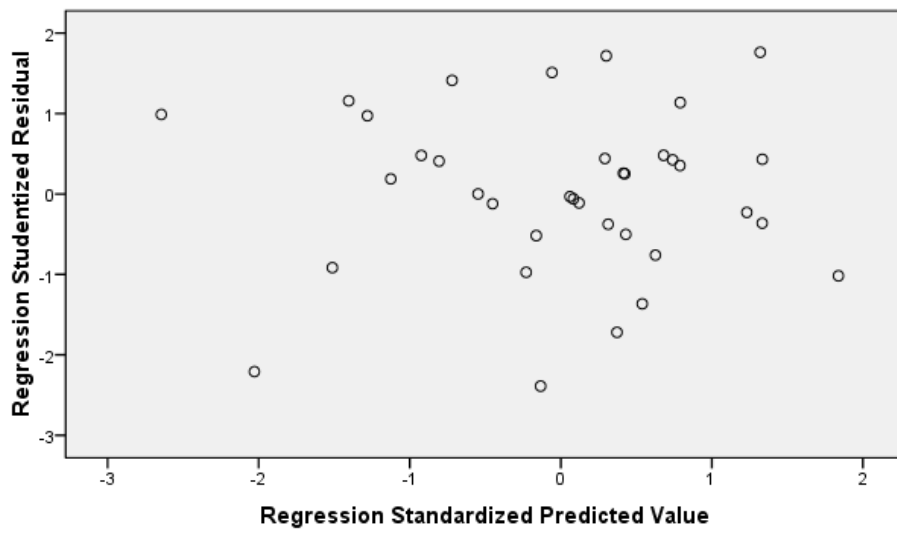
Coefficient Correlations^a

Model		Lnsizes	lev	profitabilitas	regulasi	kepemilikan	skor cgpi	
1	Correlations	Lnsizes	1.000	.128	-.107	-.185	-.428	-.589
		lev	.128	1.000	.069	.196	-.162	-.327
		profitabilitas	-.107	.069	1.000	.006	.170	-.218
		regulasi	-.185	.196	.006	1.000	.053	.035
		kepemilikan	-.428	-.162	.170	.053	1.000	.187
		skor cgpi	-.589	-.327	-.218	.035	.187	1.000
	Covariances	Lnsizes	9.566E-5	9.779E-6	-9.742E-7	-3.603E-5	.000	-1.032E-5
		lev	9.779E-6	6.131E-5	4.996E-7	3.065E-5	-8.805E-5	-4.585E-6
		profitabilitas	-9.742E-7	4.996E-7	8.672E-7	1.178E-7	1.097E-5	-3.639E-7
		regulasi	-3.603E-5	3.065E-5	1.178E-7	.000	7.324E-5	1.268E-6
		kepemilikan	.000	-8.805E-5	1.097E-5	7.324E-5	.005	2.322E-5
		skor cgpi	-1.032E-5	-4.585E-6	-3.639E-7	1.268E-6	2.322E-5	3.214E-6

a. Dependent Variable: IPS

Scatterplot

Dependent Variable: IPS



Lampiran 7

HASIL UJI AUTOKORELASI

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: IPS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 ^a	.635	.560	.05709	1.563

a. Predictors: (Constant), Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

b. Dependent Variable: IPS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.165	6	.027	8.424	.000 ^a
	Residual	.095	29	.003		
	Total	.259	35			

a. Predictors: (Constant), Lnsizes, lev, profitabilitas, regulasi, kepemilikan, skor cgpi

b. Dependent Variable: IPS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.303	.217		-1.396	.173		
skor cgpi	.008	.002	.667	4.272	.000	.515	1.940
regulasi	.021	.020	.124	1.059	.298	.914	1.094
kepemilikan	.044	.069	.080	.632	.532	.781	1.281
profitabilitas	-.004	.001	-.478	-3.942	.000	.855	1.170
lev	-.014	.008	-.220	-1.786	.085	.829	1.206
Lnsiize	.012	.010	.196	1.223	.231	.492	2.033

a. Dependent Variable: IPS

Coefficient Correlations^a

Model		Lnsiize	lev	profitabilitas	regulasi	kepemilikan	skor cgpi	
1	Correlations	Lnsiize	1.000	.128	-.107	-.185	-.428	-.589
		lev	.128	1.000	.069	.196	-.162	-.327
		profitabilitas	-.107	.069	1.000	.006	.170	-.218
		regulasi	-.185	.196	.006	1.000	.053	.035
		kepemilikan	-.428	-.162	.170	.053	1.000	.187
		skor cgpi	-.589	-.327	-.218	.035	.187	1.000
1	Covariances	Lnsiize	9.566E-5	9.779E-6	-9.742E-7	-3.603E-5	.000	-1.032E-5
		lev	9.779E-6	6.131E-5	4.996E-7	3.065E-5	-8.805E-5	-4.585E-6
		profitabilitas	-9.742E-7	4.996E-7	8.672E-7	1.178E-7	1.097E-5	-3.639E-7
		regulasi	-3.603E-5	3.065E-5	1.178E-7	.000	7.324E-5	1.268E-6
		kepemilikan	.000	-8.805E-5	1.097E-5	7.324E-5	.005	2.322E-5

skor cgpi	-1.032E-5	-4.585E-6	-3.639E-7	1.268E-6	2.322E-5	3.214E-6
-----------	-----------	-----------	-----------	----------	----------	----------

a. Dependent Variable: IPS

Collinearity Diagnostics^a

Mod el	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	skor cgpi	regulasi	kepemilikan	profitabilitas	lev	Lnsiz
1	1	5.729	1.000	.00	.00	.01	.00	.01	.01	.00
	2	.618	3.045	.00	.00	.28	.00	.00	.43	.00
	3	.329	4.170	.00	.00	.60	.00	.14	.36	.00
	4	.228	5.011	.00	.00	.05	.15	.54	.10	.00
	5	.090	7.970	.00	.01	.02	.68	.23	.00	.00
	6	.004	36.645	.14	.74	.00	.00	.07	.09	.01
	7	.001	89.135	.86	.26	.03	.16	.01	.01	.99

a. Dependent Variable: IPS

Lampiran 8**DAFTAR ITEM PENGUNGKAPAN**

1. pernyataan tujuan dan strategi perusahaan secara umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2. dampak strategi pada saat itu dan periode mendatang.
3. informasi mengenai analisis pasar.
4. uraian mengenai kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
5. uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional antara komisaris dan direksi.
6. uraian mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang telah dipakai perusahaan.
7. informasi mengenai kapitalisasi pasar akhir tahun
8. pernyataan mengenai kebijakan kesempatan kerja yang sama bagi tenaga kerja.
9. pembagian wewenang dan tanggungjawab dalam organisasi.
10. uraian mengenai penelitian dan pengembangan.
11. informasi mengenai kontrak penjualan atau pemesanan yang akan terealisasi di masa datang.
12. informasi mengenai proyeksi penjualan.
13. informasi mengenai manajemen senior dan fungsi – fungsinya termasuk pengalaman dan tanggungjawab.

14. informasi mengenai biaya yang dibagi dalam komponen tetap dan variable
15. informasi mengenai proyeksi laba.
16. asumsi – asumsi yang mendasari proyeksi.
17. informasi mengenai jumlah tenaga kerja untuk 2 tahun / lebih dan alasan mengenai perubahan dalam jumlah atau kategori.
18. informasi mengenai target return yang diharapkan dari sebuah proyek yang dilaksanakan perusahaan.
19. informasi mengenai masalah recruitment tenaga kerja dan kebijakan – kebijakan yang terkait.
20. informasi mengenai pesaing secara kualitatif dan kuantitatif.
21. informasi mengenai iklan dan pengeluaran iklan.
22. informasi mengenai proyeksi aliran kas.
23. data mengenai kecelakaan kerja dan jaminan untuk tenaga kerja.
24. data yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan meliputi gaji, upah, tunjangan dan potongan.
25. informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa datang.
26. informasi mengenai jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.
27. informasi mengenai distribusi tenaga kerja secara geografi dan berdasarkan *line off business* serta berdasarkan jenis kelamin.
28. informasi mengenai pihak – pihak yang mencoba memperoleh kepemilikan substansial terhadap saham perusahaan.